

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI**

Fitri Sita Pambudi, Wahyu Adi, Sri Sumaryati  
Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, 57126, Indonesia  
[piet\\_sparrow@yahoo.com](mailto:piet_sparrow@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mata diklat akuntansi siswa kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta yang berjumlah 34 siswa. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata diklat akuntansi serta melibatkan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji validitas data digunakan metode triangulasi. Proses penelitian terbagi ke dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 6 x 45 menit.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas dari 64,70% pada siklus 1 menjadi 91,18% pada siklus 2.

**Kata kunci:** *model pembelajaran kooperatif, Numbered Heads Together (NHT), prestasi belajar*

**ABSTRACT**

This research aimed to improve the achievement of accounting subject in the X AK 1 graders of SMK Batik 2 Surakarta in the school year of 2012/2013 by applying the Numbered Heads Together (NHT) type of cooperative learning model.

The approach used in this research was Classroom Action Research (CAR). The subject of this research was the X AK 1 graders of SMK Batik 2 Surakarta consisting of 34 students. The research was conducted collaboratively between the author and the teacher of accounting subject and by involving the students. Techniques of collecting data used were observation, interview, test, and documentation. Meanwhile to validate the data, triangulation method was used. The research process was divided into two cycles, each of which consisted of four stages, they are: (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. Each cycle was conducted in 2 x 45 minutes.

Based on the result of research conducted, it could be concluded that the application of Numbered Heads Together (NHT) type of cooperative learning model in accounting learning could improve the student learning achievement, could be seen by the increased of the number of students who earn score of 70 above from 64.70% in cycle 1 to 91.18% in cycle 2.

**Keywords:** *cooperative learning model, Numbered Heads Together (NHT), learning achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari pembangunan nasional. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Pada umumnya pembangunan ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas itu sendiri dapat diciptakan melalui pendidikan. Selanjutnya, sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan bangsa dan akan berperan dalam menyukseskan pembangunan nasional.

Indonesia masih mengalami banyak permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. Permasalahan tersebut salah satunya adalah masih rendahnya mutu pendidikan itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukan berbagai upaya diantaranya dengan menambah sarana, prasarana, buku-buku yang dibutuhkan dan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Namun, upaya yang telah dilakukan tersebut belum mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

Upaya lain untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas *output* pendidikan itu

sendiri. Peningkatan *output* tersebut dilakukan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik akan menyerap pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan baik jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik mereka dan karakteristik materi yang diajarkan. Untuk itu sangat dibutuhkan peran guru. Seorang guru harus mengenali karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkannya, sehingga ia dapat merancang pembelajaran yang ideal untuk diterapkan di dalam kelasnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta, menunjukkan hasil bahwa di kelas tersebut terdapat beberapa permasalahan. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya yang membuat suasana belajar menjadi monoton dan siswa mudah bosan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Terlihat beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman dan melamun. Siswa juga terlihat pasif dalam berpendapat dan bertanya ketika guru mengadakan tanya

jawab. Permasalahan selanjutnya adalah prestasi belajar akuntansi siswa kurang maksimal. Siswa yang telah mencapai KKM (nilai 70 keatas) hanya sebanyak 21 siswa (60%) dari jumlah siswa di kelas X AK 1 sebanyak 35 siswa, 14 siswa (40%) sisanya memperoleh nilai di bawah KKM.

Memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, maka perlu suatu metode pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara aktif salah satunya adalah *Numbered Heads Together* (NHT).

NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Trianto (2009:82) mendefinisikan NHT sebagai “Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Isjoni (2012: 78) mengatakan bahwa “*Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat”.

Menurut Huda (2012,138), “Tipe ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran

dan tingkatan kelas”. Masih menurut Huda (2012:138), “Ada empat prosedur pembelajaran kooperatif tipe NHT”. Langkah pertama adalah pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok, dan masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Selanjutnya guru memberikan tugas untuk dikerjakan masing-masing kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan dalam diskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Langkah terakhir, guru memanggil salah satu nomor siswa. Siswa dengan nomor yang terpanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Penerapan NHT dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar akan menunjukkan kemampuan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Arifin (2001:3), “Prestasi belajar adalah suatu masalah yang bersifat *perennial* dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Sedangkan Tirtonegoro (2006: 43) mendefinisikan “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan

hasil belajar yang dicapai anak”.. Bloom dalam Suprijono (2012:6-7) mengatakan bahwa “Prestasi sebagai hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”.

Sesuai dengan pendapat Bloom, prestasi belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan afektif dan psikomotornya, sehingga prestasi belajar siswa diukur dari: (1) kemampuan kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam mengerjakan kuis (dinilai dengan bobot 80%), (2) kemampuan afektif (yaitu kemampuan mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan dalam diskusi), dan kemampuan psikomotor (yaitu fokus perhatian siswa terhadap proses pembelajaran) yang masuk ke dalam komponen keaktifan siswa (dinilai dengan bobot 20%). Keaktifan siswa dalam kelas dinilai dan dijadikan komponen untuk menghitung prestasi belajar agar siswa termotivasi untuk lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah kesesuaian tipe ini dengan karakteristik siswa yang merasa takut bertanya kepada guru mengenai materi yang

belum dipahami dan lebih suka bertanya pada teman. Tipe NHT akan mendorong siswa yang pandai untuk membantu siswa yang belum paham terhadap materi pelajaran untuk mengatasi kesulitan belajarnya tersebut, sehingga siswa yang pemahamannya kurang dapat dengan leluasa bertanya kepada siswa lain yang lebih pandai.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena peneliti melihat keberhasilan tipe tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam beberapa penelitian yang sejenis. Salah satu dari penelitian yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh Djoko Dwi Kusumojanto dan Popy Herawati (2009) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NHT efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, ditunjukkan dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 42,27 (siklus pertama) menjadi 70,45 (siklus kedua).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis serta mengetahui peningkatan prestasi belajar

akuntansi pada siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti, untuk mencapai pemecahan masalah pada perumusan masalah, (2) bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar siswa, (3) bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, (4) bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat terhadap mata pelajaran akuntansi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi, Kleco, Surakarta pada bulan Desember hingga Juni tahun 2013. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 34 siswa dengan komposisi 1 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data mengenai suasana belajar mengajar dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran serta data prestasi belajar akuntansi siswa

setelah penerapan NHT. Sedangkan data sekunder merupakan data mengenai suasana belajar mengajar dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran akuntansi serta data mengenai prestasi belajar akuntansi sebelum penerapan NHT.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) tes, (4) dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh digunakan triangulasi. Terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya triangulasi sumber dan triangulasi metode saja.

Setelah data terkumpul, untuk menganalisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptis kualitatif. Menurut Daryanto (2011:191), "Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran". Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan statistika sederhana, yaitu untuk menganalisis nilai prestasi belajar siswa di setiap akhir siklus.

Agar dapat digunakan untuk menentukan ketercapaian tujuan dari tindakan yang dilakukan, perlu ditetapkan indikator kinerja penelitian. Pada penelitian ini, aspek yang diukur adalah ketuntasan hasil belajar siswa. Presentase siswa yang ditargetkan tuntas belajar sebanyak 75% yang dihitung dari jumlah siswa yang endapatkan nilai 70 ke atas. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengolahan nilai keaktifan siswa di dalam kelas dan nilai kuis dengan komposisi 20%:80%.

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap analisis data, (5) tahap penyusunan laporan. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Pratindakan**

Rangkaian kegiatan penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan hingga tahap pelaporan tindakan, dalam tahap perencanaan peneliti melakukan pengamatan disekolah. Pengamatan dilakukan untuk

mengetahui gambaran pada pembelajaran akuntansi dan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas X AK 1. Dari pengamatan yang dilakukan, permasalahan yang didapat berasal dari guru dan siswa kelas tersebut. Ditinjau dari segi guru, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran akuntansi. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran guru lebih mendominasi kelas. Selain itu, penilaian guru masih terbatas pada penilaian kognitif dengan memberikan ulangan saja, sedangkan penilaian proses pembelajaran tidak dilakukan, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dari segi siswa, permasalahan yang teridentifikasi adalah: (1) siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran akuntansi, (2) siswa kurang menunjukkan perhatian dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) prestasi belajar siswa masih rendah. Dari 34 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 14 siswa (41,18%) yang nilainya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata diklat akuntansi, yaitu sebesar

70. Sedangkan sisanya, yaitu sejumlah 20 siswa (58,82%) belum mencapai KKM.

### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa proses penelitian terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah tahap perencanaan. Tahap perencanaan siklus 1 dilakukn pada hari Sabtu, 13 April 2013 di ruang guru SMK Batik 2 Surakarta. Dalam tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu: (1) menyusun skenario pembelajaran, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) menyiapkan alat, bahan, serta sumber belajar yang dibutuhkan, (4) menyiapkan dan membuat instrument penelitian.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Pada pertemuan pertama (Selasa, 23 April 2013), guru menyampaikan garis besar materi tentang jurnal penyesuaian. Setelah itu, fase NHT dimulai: (1) guru membagi kelas menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 siswa, dimana setiap siswa diberi nomor antara 1-5, (2) Guru memberikan beberapa soal untuk didiskusikan, (3) Siswa berdiskusi untuk menjawab soal-soal yang diberikan dan memastikan bahwa seluruh anggota

kelompok mengetahui jawaban dari soal-soal tersebut, (4) Guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pada pertemuan pertama, siswa mengerjakan soal pada Lembar Kerja 1. Pertemuan kedua (Rabu, 24 April 2013), kembali dilaksanakan fase NHT, soal yang dikerjakan adalah soal pada Lembar Kerja 2. Pertemuan ketiga ( Kamis, 25 April 2013), diisi dengan tes siklus 1.

Tahap ketiga adalah tahap observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran akuntansi dengan metode NHT sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan sebagai komponen perhitungan prestasi belajar siswa selain dari nilai kuis yang diberikan. Hasil penilaian dari keaktifan siswa sebagai berikut: (1) nilai 0-20 sebanyak 5 anak, (2) nilai 21-40 sebanyak 2 anak, (3) nilai 41-60 sebanyak 5 anak, (4) nilai 61-80 sebanyak 13 anak, (5) 81-100 sebanyak 9 anak. Sedangkan nilai kuis siswa distribusinya sebagai berikut: (1) nilai 0-20 sebanyak 1 anak, (2) nilai 21-40 sebanyak 1 anak, (3) nilai 41-60 sebanyak 5 anak, (4) nilai 61-80 sebanyak 18 anak, (5) 81-100 sebanyak 9 anak. Setelah itu dilakukan perhitungan

untuk mendapatkan angka prestasi belajar dengan perbandingan 20% nilai keaktifan dan 80% nilai kuis, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tindakan Siklus 1

KKM	Ketuntasan Belajar Akuntansi		
	Keterangan	Jumlah	Persentase
70	Tuntas ≥ 70	22	64,70%
	Belum Tuntas < 70	12	35,30 %
Jumlah Siswa		34	100 %
Rata-Rata		-	69,03

(sumber: data yang diolah)

Dari pengolahan data diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas belajar tidak hanya karena nilai kuisnya belum maksimal, namun juga karena dalam proses pembelajaran siswa yang bersangkutan kurang aktif, sehingga nilai keaktifannya rendah. Ketika nilai tersebut diakumulasikan, hasilnya tidak mencapai nilai 70. Sebagai contoh, Astrid dinyatakan belum tuntas belajar pada siklus 1. Hal tersebut karena ia hanya mendapatkan nilai keaktifan sebesar 31,25 dan nilai kuisnya hanya 50, sehingga setelah diakumulasikan

dengan perbandingan 20%:80%, nilai prestasi belajarnya hanya sebesar 46,25.

Tahap terakhir pada pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah tahap refleksi. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, masih terdapat kekurangan yang dijumpai. Dari segi guru, kekurangan yang muncul yaitu pada saat diskusi kelompok berlangsung guru lebih banyak berada di depan kelas, sehingga beberapa siswa yang duduk di bagian belakang dapat melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Dari segi siswa, kekurangan yang muncul: (1) beberapa siswa masih terlihat pasif baik dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, (2) siswa mengikuti diskusi kelompok dengan kurang tertib, (3) Saat mengerjakan kuis, banyak siswa yang terlihat berusaha melihat jawaban teman lain.

Melihat kekurangan-kekurangan pelaksanaan yang ada, maka strategi perbaikan yang dirancancang untuk siklus 2 yaitu: (1) guru membimbing siswa melakukan diskusi kelompok dengan berkeliling kelas, (2) guru mengatur tempat duduk siswa sebelum mengerjakan soal kuis.

## Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 2



Seperti pada siklus 1, tahap pelaksanaan tindakan siklus 2 juga terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah tahap perencanaan. Tahap perencanaan siklus 1 dilakukan pada hari Sabtu, 27 April 2013 di ruang guru SMK Batik 2 Surakarta. Dalam tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu: (1) menyusun skenario pembelajaran, skenario pembelajaran yang disusun mengalami perubahan sesuai dengan rencana perbaikan yang disusun berdasarkan hasil refleksi siklus 1, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) menyiapkan alat, bahan, serta sumber belajar yang dibutuhkan, (4) menyiapkan dan membuat instrument penelitian.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan siklus 2 yang telah dibuat. Pada pertemuan pertama siklus 2 (Selasa, 30 April 2013), guru menyampaikan garis besar materi tentang neraca lajur. Setelah itu, fase NHT dimulai: (1) guru membagi kelas menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 siswa, setiap siswa diberi nomor antara 1-5, (2) guru memberikan beberapa soal untuk didiskusikan, (3) Siswa berdiskusi untuk menjawab soal-soal yang diberikan dan memastikan bahwa seluruh anggota kelompok mengetahui jawaban dari soal-

soal tersebut, (4) Guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pada pertemuan pertama, siswa mengerjakan soal pada Lembar Kerja 1. Pertemuan kedua (Rabu, 1 Mei 2013), kembali dilaksanakan fase NHT, soal yang dikerjakan adalah soal pada Lembar Kerja 2. Pertemuan ketiga (Kamis, 2 Mei 2013), diisi dengan kuis siklus 2.

Tahap ketiga pada siklus 2 adalah tahap observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran akuntansi dengan metode NHT sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan sebagai komponen perhitungan prestasi belajar siswa selain dari nilai kuis yang diberikan. Hasil penilaian dari keaktifan siswa pada siklus 2 sebagai berikut: (1) nilai 0-20 sebanyak 2 anak, (2) nilai 21-40 sebanyak 2 anak, (3) nilai 41-60 sebanyak 2 anak, (4) nilai 61-80 sebanyak 8 anak, (5) 81-100 sebanyak 20 anak. Sedangkan nilai kuis siklus 2 distribusinya sebagai berikut: (1) nilai 0-20 sebanyak 1 anak, (2) nilai 21-40 sebanyak 0 anak, (3) nilai 41-60 sebanyak 0 anak, (4) nilai 61-80 sebanyak 4 anak, (5) 81-100 sebanyak 29 anak. Setelah itu data nilai keaktifan dan nilai kuis

terkumpul, dilakukan perhitungan untuk mendapatkan angka prestasi belajar dengan perbandingan 20% nilai keaktifan dan 80% nilai kuis, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tindakan Siklus 2

KKM	Ketuntasan Belajar Akuntansi		
	Keterangan	Jumlah	Persentase
70	Tuntas ≥ 70	31	91,18%
	Belum Tuntas < 70	3	8,82%
Jumlah Siswa		34	100 %
Rata-Rata		-	83,40

(sumber: data yang diolah)

Dari pengolahan data diketahui bahwa pada siklus 2 ini masih terdapat tiga siswa yang tidak tuntas belajar. Ketiga siswa belum dinyatakan tuntas belajar tidak hanya karena nilai kuisnya belum maksimal, namun juga karena dalam proses pembelajaran siswa yang bersangkutan kurang aktif, sehingga nilai keaktifannya rendah. Ketika nilai keaktifan dan nilai kuis

tersebut diakumulasikan, hasilnya tidak mencapai nilai 70.

Tahap terakhir pada pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah tahap refleksi. Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran akuntansi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus 2, peneliti melihat beberapa hal berikut: (1) guru sudah melakukan bimbingan dengan lebih baik ketika siswa sedang melakukan diskusi kelompok, sehingga siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan lebih tertib, (2) saat berlangsungnya diskusi kelas maupun diskusi kelompok, terlihat lebih banyak siswa yang aktif, (3) Saat pelaksanaan tes, guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk siswa sebelum mereka mengerjakan soal, sehingga termotivasi untuk mengerjakan soal secara mandiri.

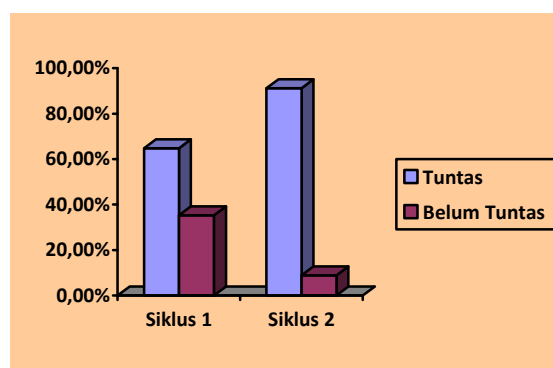
Melihat hasil observasi tersebut, maka refleksi tindakan siklus 2, sebagai berikut: (1) guru harus lebih memperhatikan siswa-siswa yang masih pasif dalam kegiatan belajar dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan agar permasalahan tersebut dapat segera teratasi, (2) ketidaktuntasan 3 orang siswa pada siklus 2 disebabkan karena siswa masih

pasif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai keaktifannya rendah. Hal itu berpengaruh pada kemampuannya menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga siswa yang bersangkutan tidak dapat memperoleh hasil maksimal pada kuis siklus 2. Oleh karena nilai keaktifan dan nilai kuis yang diperoleh ketiga siswa tersebut rendah, menjadikan nilai prestasi belajarnya rendah pula.

### Perbandingan Tindakan Antar Siklus

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, dapat dilihat adanya peningkatan prestasi belajar akuntansi siswa. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam belajar, yaitu siswa yang mencapai nilai 70 keatas, pada siklus 1 sebanyak 64,70% dari jumlah siswa kelas X AK 1. Pada siklus 2 jumlah tersebut meningkat menjadi 91,18%. Siswa yang tidak tuntas belajar hingga siklus 2 dikarenakan nilai keaktifan dan nilai kuis siswa yang bersangkutan masih rendah, sehingga setelah dilakukan akumulasi nilai prestasi siswa tidak mencai 70. Peningkatan prestasi belajar tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan dalam jumlah siswa yang tuntas belajar saja, namun peningkatan tersebut dapat juga dilihat dari rata-rata nilai siswanya. Rata-rata nilai siswa pada siklus 1

sebesar 69,03, kemudian meningkat menjadi sebesar 83,40 pada siklus 2. Perbandingan prestasi belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tindakan

Diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan tindakan, hanya ada beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pada saat pelaksanaan tindakan siklus 1, jumlah siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat sudah meningkat meskipun siswa masih tampak canggung ketika harus berbicara di depan kelas, dan siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran telah berkurang. Pada pelaksanaan tindakan siklus 2, jumlah siswa

yang aktif menjadi jauh lebih banyak dan siswa yang melakukan kegiatan lain hanya tinggal beberapa orang saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru dan siswa dari wawancara yang dilakukan. Guru mengatakan bahwa keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran meningkat dengan diterapkannya NHT, dan siswa yang melakukan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran telah jauh berkurang. Siswa mengatakan bahwa mereka dapat lebih aktif karena diberikan kesempatan lebih banyak untuk berpendapat dan bertanya, serta dapat lebih memperhatikan pembelajaran yang berlangsung karena mereka tertarik dan tidak cepat bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar mata diklat akuntansi siswa kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Keberhasilan penelitian ini terefleksi dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar. Pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 22 siswa dari 34 siswa yang ada di kelas

tersebut atau sebesar 64,70%. Sedangkan sisanya, yaitu sejumlah 12 siswa atau sebesar 35,30% belum dinyatakan tuntas belajar. Jumlah tersebut meningkat pada siklus2. Pada siklus 2, siswa yang dinyatakan tuntas dalam belajar mencapai 31 siswa atau sebesar 91,18% dan hanya 3 siswa atau sebesar 8,82% saja yang tidak tuntas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terselesainya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNS (2) Ketua BKK Akuntansi (3) Pembimbing I dan II, atas segala pengarahan dan bimbingannya selama penyusunan artikel ilmiah ini, (4) semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. 2001. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

Tirtonagoro, Sutratinah. 2006. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kusumojanto, D.D., & Herawati, P. 2009. *"Penerapan Pembelajaran Kooperatif*

*Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang"*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19. 1. 83-98

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.